

BAB I

PENDAHULUAN

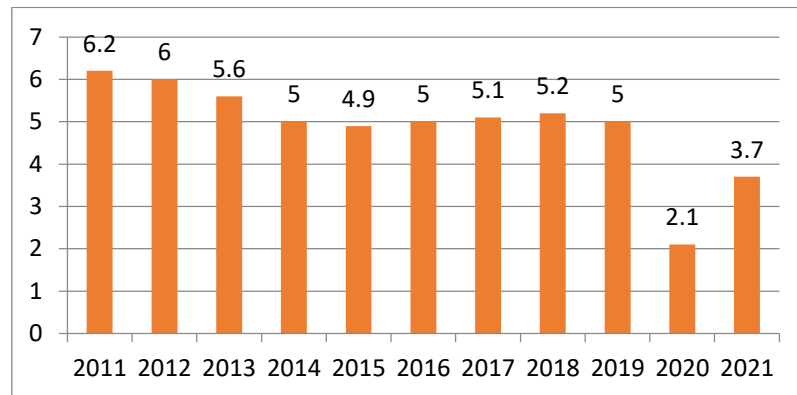
1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan dan pembangunan sektor ekonomi menjadi hal yang saling terikat dan berkesinambungan di setiap negara di dunia. Kondisi pertumbuhan dan pembangunan sektor ekonomi yang baik merupakan kondisi yang diharapkan seluruh negara baik negara maju maupun negara berkembang, bagi negara maju penting untuk mempertahankan tingkat pertumbuhan dan pembangunan negaranya, bagi negara berkembang sangat penting untuk meningkatkan pertumbuhan dan pembangunan agar dapat mengimbangi negara maju (Mankiw, 2006).

Pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Masalah pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai masalah makroekonomi dalam jangka panjang dari satu periode ke periode lainnya. Menurut (Arsyad, 2010), pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan *gross domestic product* (GDP), *gross national product* (GNP) tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak, dalam Pertumbuhan ekonomi menjadi aspek yang sangat penting dalam kebijakan ekonomi pada tingkat negara maupun pada sistem ekonomi yang berlaku. Dalam suatu wilayah tertentu proses pertumbuhan ekonomi merupakan proses peningkatan pendapatan per kapita penduduk. Secara teoritis

nilai pertumbuhan ekonomi tidak tergantung pada apakah peningkatan pertumbuhan ekonomi lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk. Meskipun pertumbuhan ekonomi di Indonesia cenderung fluktuatif, tren keseluruhannya tetap menunjukkan kecenderungan positif.

Menurut (Sukirno, 2012) pertumbuhan ekonomi merujuk pada perkembangan aktivitas ekonomi yang menjadi penyebab peningkatan produksi barang maupun jasa dalam masyarakat, serta meningkatkan pendapatan nasional riil. Tingkat pertumbuhan ekonomi diukur sebagai persentase kenaikan pendapatan nasional riil. Pada tahun tertentu dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Menurut (Mankiw, 2006) dalam jurnal menyatakan bahwa secara ekonomi, GDP mengacu pada total pendapatan dan pengeluaran dalam kegiatan ekonomi dan produksi barang dan jasa. Tingkat GDP riil dipakai untuk mengukur pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi Indonesia mencapai Rp 7.427,1 triliun atau 6,2 persen pada tahun 2011, namun mengalami penurunan hingga tahun 2015. Pada tahun 2016 terjadi peningkatan signifikan sebesar 5 persen. Pada tahun 2019, tingkat pertumbuhan ekonomi di Indonesia kembali mengalami penurunan, yang kemudian mencapai puncak penurunan pada tahun 2020 akibat pandemi. Namun, di tahun 2021 terjadi peningkatan signifikan dengan GDP mencapai Rp 16.970 triliun atau naik menjadi 3,7 persen



Sumber: BPS 2021

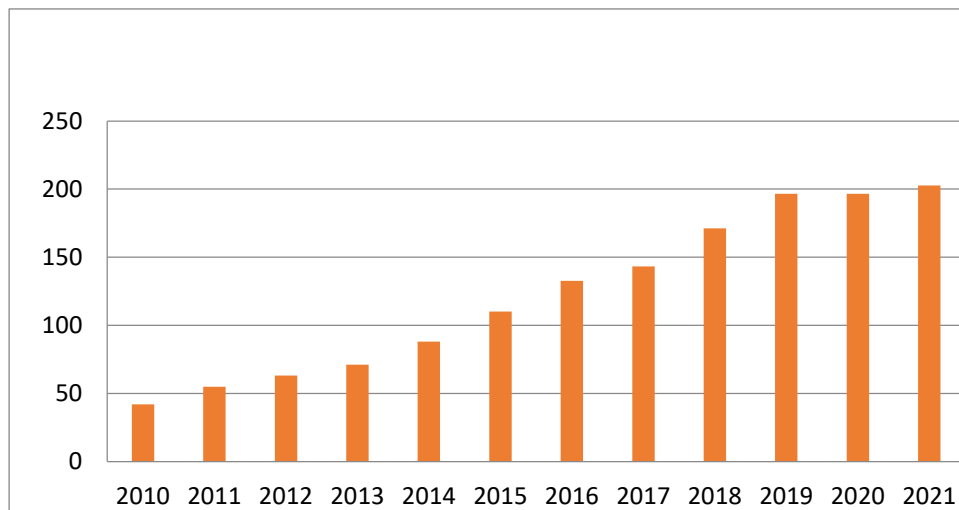
Gambar 1. 1 Pertumbuhan GDP di Indonesia Tahun 2011-2021 (dalam persen)

Berdasarkan gambar diatas dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Indonesia dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2021 mengalami fluktuasi. Peningkatan pertumbuhan ekonomi ini diperoleh dari beberapa sektor di Indonesia, termasuk sektor pertanian, perdagangan, transportasi dan sektor lainnya.

Menurut (Arsyad, 2010) yang mengacu pada teori Solow atau pertumbuhan neoklasik, pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh perkembangan faktor produksi seperti teknologi, modal, dan tenaga kerja. Meskipun teknologi diasumsikan sebagai faktor produksi eksogen, namun teknologi tetap berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara. Dalam kehidupan sosial, kebutuhan akan teknologi sangatlah penting, terutama teknologi yang berkaitan dengan komunikasi. Kebutuhan masyarakat akan informasi saat ini menjadi kebutuhan primer, yang dapat dipenuhi dengan keberadaan teknologi.

Sektor yang dianggap mampu menopang pertumbuhan ekonomi yang berkaitan dengan teknologi adalah ekonomi digital. Ekonomi digital merupakan bagian dari sektor ekonomi yang mengandalkan teknologi informasi dan komunikasi

digital untuk menghasilkan dan memperoleh pendapatan. Dalam dunia industri, ekonomi digital saat ini menjadi sangat penting untuk menjaga kelangsungan perdagangan internasional (Setiadi, 2018). Untuk mendukung ekonomi digital, akses internet sangatlah penting. Internet memungkinkan individu untuk mengakses berbagai informasi dari sosial media, berita, literatur untuk penelitian, dan menjadi lading bisnis yang sangat menjanjikan dengan cara yang mudah. Pengguna internet di Indonesia dari segala usia mengalami pertumbuhan yang sangat pesat.



Sumber: BPS 2021

Gambar 1. 2 Jumlah pengguna Internet di Indonesia 2010 - 2021 (dalam persen)

Menurut data yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistika, setiap tahunnya jumlah pengguna internet di Indonesia meningkat sejak tahun 2010, di mana pada saat itu terdapat 42 juta pengguna internet dan terus mengalami peningkatan hingga pada tahun 2021 mencapai 202,6 juta pengguna. Angka ini mengalami kenaikan sebesar 17 persen atau sekitar 25 juta pengguna internet. Dengan populasi di Indonesia yang mencapai 272,1 juta jiwa, artinya sebanyak 64 persen penduduk Indonesia telah memiliki akses ke dunia maya. Pertumbuhan jumlah pengguna

internet ini dapat menjadi faktor pendukung bagi perkembangan teknologi finansial era modern.

Peningkatan penggunaan teknologi dan internet yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir dalam proyeksi pertumbuhan di masa depan mendorong pemerintah untuk melakukan transformasi sistem konvensional ke sistem teknologi digital. Hal ini bertujuan untuk memposisikan Indonesia sejajar dengan Negara-negara lain yang telah beralih ke era digital (Endiana & Merawati, 2022). Menurut (Wibowo, 2019) Bidang regulasi terus beradaptasi dan mengikuti perkembangan Teknologi Informasi (TI), contohnya adalah Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang mengembangkan pengawasan sistem jasa keuangan menggunakan Teknologi Informasi (TI) *Based Supervision*, serta penguatan regulasi dan pengawasan yang terintegrasi bagi konglomerasi keuangan.

Pemanfaatan teknologi yang semakin berkembang pesat saat ini telah mempermudah berbagai aktivitas manusia di berbagai bidang, termasuk di bidang keuangan. Sebelumnya, aktivitas di bidang keuangan hanya bisa dilakukan melalui layanan secara langsung, namun seiring berjalannya waktu, teknologi yang semakin canggih telah menggantikan berbagai layanan jasa keuangan yang biasa dilakukan manusia. Fenomena ini dikenal sebagai teknologi finansial, yang melibatkan penggunaan platform digital untuk mengelola dan memfasilitasi transaksi keuangan. Teknologi finansial merupakan kumpulan dari berbagai teknologi informasi dan komunikasi yang digunakan pada sektor keuangan, termasuk di dalamnya perbankan, manajemen data, pembayaran, investasi, asuransi, infrastruktur, perdagangan efek, dan lain-lain (Damayanti, 2020). Penerapan teknologi finansial

telah berhasil menjangkau lebih dari 515 juta orang dewasa yang sebelumnya tidak terakses (Samuel *et al.*, 2022)

Bank Indonesia (BI) mendefinisikan teknologi finansial sebagai sistem keuangan digital untuk menghasilkan produk, layanan, teknologi, dan/atau model bisnis baru yang dapat dikelompokkan ke dalam lima kategori yaitu (1) system pembayaran; (2) dukungan pasar; (3) manajemen investasi dan manajemen risiko; (4) pinjaman, pembiayaan, dan penyediaan modal; dan (5) layanan keuangan lainnya. Teknologi finansial dianggap inovatif dan bermanfaat bagi masyarakat apabila memenuhi kriteria-kriteria tertentu yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, seperti banyak digunakan dan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Berdasarkan definisi dari *National Digital Research Centre* (NDRC), teknologi finansial merupakan suatu inovasi dalam bidang jasa keuangan yang menggunakan teknologi modern sebagai penggeraknya. Teknologi Finansial memberikan kemudahan akses terhadap produk keuangan bagi masyarakat, sehingga proses transaksi menjadi lebih praktis dan efektif. Istilah yang sering digunakan dalam teknologi finansial yaitu FinTech yang berasal dari gabungan kata "*finacial*" dan "*technology*".

Saat ini, teknologi finansial telah diatur oleh Undang-Undang yakni Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 13/POJK.02/2018 tentang Inovasi Keuangan Digital Di Sektor Jasa Keuangan sebagai ketentuan yang memayungi pengawasan dan peraturan industri teknologi finansial. Peraturan OJK dikeluarkan untuk memandu teknologi finansial dalam menghasilkan inovasi keuangan digital yang aman, bertanggung jawab, mengedepankan perlindungan konsumen, serta memiliki manajemen risiko yang efektif. Perkembangan teknologi finansial yang

sangat pesat dapat dilihat dari penggunaannya dalam berbagai sektor, seperti pembayaran *Start-Up*, *Lending*, *Personal Finance*, *crowdfunding*, remitansi, riset keuangan, dan lainnya. Pemanfaatan teknologi finansial diharapkan dapat memfasilitasi proses transaksi keuangan menjadi lebih praktis dan modern, meliputi layanan keuangan berbasis digital yang sedang berkembang di Indonesia, terutama pada lembaga perbankan (Otoritas Jasa Keuangan, 2018).

Peraturan Bank Indonesia Nomor 19/12/PBI/2017 tentang penyelenggaraan teknologi finansial yang didefinisikan sebagai penggunaan teknologi dalam sistem keuangan yang menghasilkan produk, layanan, teknologi dan/atau model bisnis baru serta berdampak pada stabilitas moneter, stabilitas sistem keuangan dan/atau efisiensi, kelacaran, keamanan dan keandalan sistem pembayaran. Menurut Bank Indonesia (BI) tahun 2017, penyelenggara teknologi finansial mencakup berbagai sistem, seperti sistem pembayaran, pembiayaan, pinjaman, pendukung pasar, manajemen investasi dan manajemen risiko, dan penyediaan modal, serta layanan keuangan lainnya (Bank Indonesia, 2006). Pemanfaatan teknologi finansial yang efektif dan efisien membuat platform teknologi finansial menjadi populer dalam gaya hidup masyarakat saat ini yang membutuhkan kecepatan. Keuntungan dalam model bisnis teknologi finansial meliputi pengurangan biaya administrasi layanan keuangan, peningkatan akses keuangan dan kualitas layanan keuangan, serta menciptakan lebih banyak pemandangan keuangan, yang semakin meningkatkan eksistensi teknologi finansial di masyarakat (Lee, I. and Shin, 2017). Awalnya, teknologi finansial Indonesia hanya terbatas pada sektor pembayaran digital (*e-money*) dan pinjaman online (*peer to peer lending*), namun seiring berjalannya

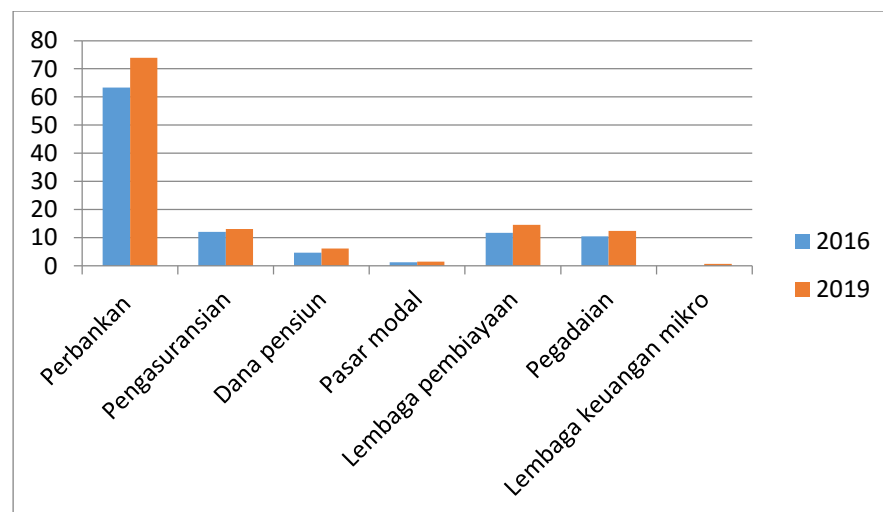
waktu, perusahaan teknologi finansial di Indonesia semakin berkembang dari tahun ke tahun (Prawirasasra, 2018).

Awal tahun 2000-an, teknologi finansial di Indonesia mulai diperkenalkan secara pasif. Pada tahun 2014, teknologi finansial baru mulai berkembang di Indonesia melalui layanan *e-banking*, dengan penggunaan mencapai Rp 6.447 triliun, meningkat sebesar 17,32 persen dibandingkan tahun sebelumnya (Wajuba *et al.*, 2021). Kemudian, muncul layanan *mobile banking* (m-banking) sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat modern yang menginginkan mobilitas tinggi . Pada tahun 2015, tersedia sistem pembayaran online berbasis digital yang mulai diperkenalkan dan diadopsi oleh masyarakat untuk berbagai keperluan, mulai dari transportasi hingga belanja. Sektor *payment* (43 persen), pinjaman (17 persen), dan lain-lain seperti *crowdfunding* dan aggregator, mendominasi industri teknologi finansial di Indonesia. Pada akhir tahun tersebut, sebanyak 103 perusahaan teknologi finansial telah terdaftar secara resmi di OJK (Marginingsih, 2021).

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh *worldbank* perkembangan teknologi finansial di Indonesia pada tahun 2015 sampai dengan 2021 dengan kriteria melakukan atau menerima pembayaran digital sebesar 34,6 persen, dengan kriteria menggunakan akun untuk menerima upah sektor swasta sebesar 5,9 persen, menggunakan internet untuk membayar tagihan atau membeli secara online sebesar 11,2 persen dan menggunakan ponsel atau internet untuk akses akun sebesar 7,7 persen. Perkembangan teknologi finansial di Indonesia saat ini masih berada di taraf yang rendah. Hal tersebut dikarenakan terdapat kesenjangan di dalam negeri,

terutama antara wilayah perkotaan yang dibutuhkan untuk menanggapi perubahan teknologi (Mugableh & Hammouri, 2022)

Teknologi finansial yang melibatkan pembayaran digital telah menjadi penggerak utama saat inklusi keuangan. Pembayaran digital seringkali menjadi pintu masuk bagi orang yang pada awalnya tidak memiliki jangkauan ke layanan keuangan. Saluran pembayaran digital dapat memberdayakan orang-orang yang tidak memiliki akses layanan keuangan formal lainnya (Udo *et al.*, 2022) Meskipun demikian, kebanyakan penduduk Indonesia lebih memilih menggunakan uang tunai untuk melakukan transaksi keuangan, sehingga penggunaan kartu kredit dan debit masih rendah di Indonesia dan Negara-negara ASEAN. Salah satu penyebab rendahnya penggunaan kartu kredit dan debit adalah karena orang-orang yang memiliki rekening bank juga tidak memiliki insentif untuk menggunakan kartu kredit dan debit dalam melakukan pembayaran.



Sumber: BPS 2019

Gambar 1. 3 Persentase Inklusi Keuangan Responden Berdasarkan Sektor Jasa Keuangan (dalam persen)

Berdasarkan data responden sektor jasa finansial pada tahun 2016 dan 2019 sektor jasa perbankan dan lembaga pembiayaan paling diminati. Inklusi keuangan dapat berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi. Peningkatan inklusi keuangan telah menjadi fokus utama pada tingkat global dan nasional. Program keuangan inklusif perlu dilakukan untuk mencapai sistem keuangan yang mudah diakses oleh masyarakat dan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi sehingga dapat mengurangi kemiskinan (Udo *et al.* , 2022). Inklusi keuangan merupakan proses yang bertujuan untuk memastikan kemudahan akses, ketersediaan, dan penggunaan sistem keuangan formal oleh seluruh pelaku ekonomi dengan menyediakan berbagai jenis jasa keuangan seperti tabungan, perkreditan, asuransi, dan pembayaran dengan harga yang terjangkau, terutama bagi penduduk yang memiliki pendapatan rendah (Nuryakin *et al.*, 2019)

Bank Indonesia mendefenisikan inklusi keuangan sebagai upaya untuk menghapuskan segala bentuk hambatan dalam akses layanan keuangan masyarakat dengan memanfaatkan lembaga keuangan formal atau perbankan. Inklusi keuangan memiliki tujuan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi melalui pemerataan pendapatan, pengentasan kemiskinan, serta stabilitas sistem keuangan (Aba & Linardy, 2021). Sementara *Reserve Bank Of India* menyatakan bahwa inklusi keuangan merupakan proses untuk memastikan akses terhadap produk dan jasa keuangan yang dibutuhkan oleh seluruh lapisan masyarakat, termasuk masyarakat berpendapatan rendah, dengan harga yang adil dan transparan.

Kehadiran teknologi finansial semakin signifikan sebagai sarana untuk memperdalam pasar keuangan di Indonesia, khususnya bagi masyarakat yang

belum mendapatkan pelayanan di lembaga keuangan formal. Adanya layanan *lending and payment* yang ditawarkan oleh teknologi finansial memberikan kesempatan yang lebih luas bagi pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) (Ali *et al.*, 2021). Peran teknologi finansial dalam menjaga kesetaraan ekonomi, terutama pada sektor UMKM, dapat dilihat dari peningkatan penyebrangan pinjaman teknologi finansial ke daerah luar Jawa yang naik sebesar 107 persen (*year-on-year*) (Aba & Linardy, 2021)

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijabarkan, terdapat dua pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh teknologi finansial terhadap pertumbuhan ekonomi?
2. Bagaimana pengaruh inklusi keuangan terhadap pertumbuhan ekonomi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah teknologi finansial berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi
2. Untuk mengetahui apakah inklusi keuangan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat akademik

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dan kontribusi terhadap perkembangan ilmu ekonomi yang berkaitan dengan ekonomi digital di bidang teknologi finansial.

2. Manfaat praktis

a) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan referensi bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan ekonomi, terutama terkait dengan teknologi finansial

b) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk memperdalam topik yang sama.